

Konstruksi Ibu Ideal di Tengah Pandemi Covid 19: Ketidakadilan Gender yang Dialami Perempuan Karier saat Work From Home

Yelly Elanda

(Sosiolog, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) dan (yelly.elanda@gmail.com)



©2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/humanisme.v4i2>

| | | |
|---------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| Diterima: tanggal, bulan, tahun | Direvisi: tanggal, bulan, tahun | Diterbitkan: tanggal bulan tahun |
|---------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|

Abstract

During the COVID-19 pandemic, all activities must be carried out at home, whether working, studying or worshipping. Working from home is currently known as WFH (Work From Home). For workers who are still active outside the home, WFH seems to be something they want and expect. But what about the WFH actors themselves? The media, through their articles, have written a lot about the story of working mothers who are doing WFH. This discussion becomes interesting when the construction of the ideal mother is still based on patriarchal ideology, causing gender inequality. This paper uses a critical discourse analysis method by collecting articles about women who continue to carry out their roles as career women during the WFH period. There are 72 articles that appear in the google search engine when looking for WFH mothers during the covid 19 pandemic. However, from 72 articles there are only 19 articles that talk about the stories of women who are doing WFH, tips and tricks on being a mother during WFH. In the article, the media constructs the ideal mother figure in the midst of the covid 19 pandemic. The ideal mother figure described by the media is a mother as a husband's servant, financial regulator, educator and child caretaker, and as a career woman. The construction of an ideal mother in the midst of this pandemic must be able to carry out the four identities that have been attached to her at once. The formation of this identity is influenced by the ideology that exists in society. These ideologies are patriarchal culture, ibuisism and capitalism.

Keywords: *ideal mother construction, COVID 19 pandemic, work from home, woman career, gender injustice*

Abstrak

Masa pandemi covid 19 menyebabkan semua kegiatan harus dilakukan di dalam rumah, baik bekerja, belajar maupun beribadah. Bekerja di dalam rumah saat ini dikenal dengan istilah WFH (*Work From Home*). Bagi para pekerja yang masih terus beraktivitas di luar rumah, WFH seolah menjadi suatu hal yang diinginkan dan diharapkan. Namun bagaimana bagi pelaku WFH itu sendiri? Media melalui artikelnya banyak menulis tentang kisah ibu pekerja yang sedang melakukan WFH. Pembahasan ini menjadi menarik ketika konstruksi ibu ideal masih berkuat pada ideologi patriarki sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Tulisan ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan mengumpulkan artikel tentang perempuan yang tetap menjalankan peran sebagai perempuan karier dan ibu rumah tangga selama masa WFH. Ada 72 artikel yang muncul dalam mesin pencari google ketika mencari ibu WFH masa pandemi covid 19. Namun dari 72 artikel hanya terdapat 19 artikel yang berbicara tentang curhatan para perempuan yang sedang melakukan WFH, tips dan trik menjadi ibu selama WFH. Dalam artikel tersebut, media mengkonstruksi sosok ibu ideal di tengah pandemi covid 19. Sosok ibu ideal yang digambarkan oleh media adalah ibu sebagai pelayan suami, pengatur keuangan, pendidik dan pengasuh anak, dan sebagai perempuan karier. Konstruksi ibu ideal di tengah pandemi ini harus bisa menjalankan empat identitas yang telah melekat pada dirinya sekaligus. Pembentukan identitas tersebut dipengaruhi oleh ideologi yang ada pada masyarakat. Ideologi tersebut berdasar pada nilai patriarki, ibuisme dan kapitalisme.

Kata Kunci: *konstruksi ibu ideal, pandemi covid 19, work from home, perempuan karier, ketidakadilan gender*

Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat sehingga ketahanan keluarga dianggap sebagai faktor penting demi tercapainya pembangunan negara. Keluarga merupakan representasi dari masyarakat karena keluarga merupakan agen utama dalam melakukan fungsi sosialisasi, pendidikan dan sosial budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wirdhana mengenai delapan fungsi keluarga, diantaranya adalah fungsi perlindungan, cinta dan kasih sayang, sosial budaya, keagamaan, reproduksi, ekonomi dan pembinaan lingkungan.¹ Untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, maka setiap anggota keluarga memiliki perannya. Peran tersebut disesuaikan dengan status atau kedudukan dalam keluarga. Ada peran ayah, ibu dan anak yang harus dijalankan agar keluarga tersebut dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan fungsinya.² Peran ini terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial budaya yang terjadi pada masyarakat. Adaptasi dari anggota keluarga dibutuhkan agar mampu menyesuaikan diri jika terjadi goncangan atau perubahan.

Pandemi COVID yang telah melanda Indonesia mulai maret 2020 telah membawa dampak yang luar biasa dalam segala aspek. Tidak hanya di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya secara keseluruhan namun keluarga juga terkena imbasnya. Perubahan sosial yang terjadi pada keluarga di masa pandemi berlangsung cepat, tidak terkecuali peran ibu. Perempuan karier yang biasanya pergi ke kantor dan menyerahkan tugas domestiknya pada lembaga atau peran pengganti kini dipaksa untuk kembali ke rumah. Kebijakan melakukan semua kegiatan di rumah diatur oleh pemerintah untuk mencegah dan mengerem laju pertumbuhan virus covid 19 ini. Menjadi perempuan karier, berlama-lama di rumah menjadi impian yang sangat sulit terwujud, menghabiskan waktu lebih banyak dengan keluarga menjadi suatu hal yang langka dan mahal harganya. Idealnya

dengan kebijakan *work from home* ini, sebagai perempuan karier dan seorang ibu, tentunya perempuan akan merasakan kebahagiaan, berkumpul bersama keluarga dan menghabiskan waktu untuk merawat dan bermain dengan anak-anak dan suami. Namun, mengapa curhatan para perempuan karier yang melakukan WFH di rumah justru merasakan stress dan *kelimpungan*?

Hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perempuan pada bulan April hingga Mei 2020 di 34 Provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa beban pekerjaan rumah tangga bertambah dan perempuan bekerja dua kali lipat dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menyebabkan perempuan mengalami stress. Kondisi pandemi juga menyebabkan pengeluaran rumah tangga bertambah sedangkan kondisi ekonomi mengalami penurunan, mereka khawatir dipecat dan ini juga mempengaruhi hubungan antar pasangan. Perempuan lebih rentan mengalami kekerasan secara ekonomi dan psikologis³

Berdasarkan hasil survei tersebut, bisa disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah untuk tetap di rumah atau *stay at home* menyebabkan perempuan mengalami beban berlipat di masa pandemi: mengasuh, mengelola rumah tangga, bekerja, dan menjadi istri. Perempuan mengalami beban finansial dimana suami terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau mendapat separuh gaji akibat pemberlakuan sistem pembatasan jam dan jumlah pekerja sehingga perempuan harus memikul tanggung jawab suaminya untuk menambah penghasilan keluarga. Perempuan rentan terkena KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan stress serta gangguan kejiwaan akibat masalah ekonomi dan beban kerja yang berlebihan.

Fakta lain juga menunjukkan bahwa dalam berbagai artikel yang ada, media selalu menggambarkan betapa banyaknya tugas yang harus diemban oleh seorang ibu yang merangkap sebagai perempuan karier,

¹ Wirdhana dkk, (2013), *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga*

² Istiati, (2010), *Hubungan Fungsi keluarga dengan Kecemasan pada lanjut Usia*, Surakarta: UNS

³ Komnas Perempuan, "*Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama Covid 19 di 34 Provinsi di Indonesia*", <https://www.komnasperempuan.go.id> diakses pada tanggal 17 Oktober 2020

tanggung jawab pekerjaan domestik dan publik harus dilakukan dalam suatu waktu dan satu tempat sehingga tidak ada lagi pemisahan ruang publik dan domestik. Di sisi lain peran pengganti atau lembaga pengganti peran dan fungsi keluarga kini tiba-tiba harus berhenti akibat wabah ini. Peran sekolah atau lembaga pendidikan, tempat penitipan anak, para pembantu atau ART kini harus bertumpu pada seorang ibu yang juga sedang melakukan WFH. Namun benarkah tugas itu hanyalah menjadi tanggung jawab seorang ibu? Kenyatannya pada beberapa media dan artikel yang mengulas mengenai WFH selalu menjadikan topik ibu ideal sebagai isu yang menarik.

Media yang menjadi representasi dari kondisi sosial budaya masyarakat seolah menyudutkan perempuan dengan berbagai macam tanggung jawab yang harus dipikulnya. Media mengkonstruksi sosok ibu ideal yang tidak akan bisa terwujud dan hanya akan menyebabkan beban ganda dengan multiple peran bagi seorang ibu yang sedang melakukan WFH. Konstruksi ibu ideal yang termaktub dalam media menyebabkan ketidakadilan gender yang harus dialami oleh perempuan. Media masih menggunakan ideologi patriarki, ibuisme dan kapitalisme dalam mengkonstruksi sosok ibu ideal. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai konstruksi ibu ideal berdasar ideologi patriarki yang menimbulkan ketidakadilan gender seperti memberikan beban ganda bahkan berlipat kepada perempuan.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dalam memandang sebuah wacana, yang artinya memandang realitas sebagai realitas semu. Realitas itu dikonstruksi oleh kekuatan sosial, politik dan ekonomi.⁴ Tujuan dari paradigma kritis adalah membongkar mitos yang selama ini mengungkung masyarakat. Posisi peneliti juga harus berpihak pada kaum yang ditindas agar kelompok subaltern mampu melakukan emansipasi. Peneliti beranggapan bahwa media menjadi salah satu alat kontrol masyarakat yang digunakan oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh

Littlejohn mengenai media bisa menjadi bagian dari *ideological state apparatus*.⁵

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis karena peneliti ingin membongkar ideologi di balik penciptaan sosok ibu ideal di masa pandemi covid 19. Di sisi lain secara analisis, peneliti ingin menunjukkan proses pembuatan wacana yang dapat mengkonstruksi para pembaca berita terutama perempuan agar mempercayai, menjalankan dan menyebarkan konstruksi ibu ideal. Secara praktis, peneliti ingin mengadvokasi para perempuan yang selama ini banyak menjadi korban dan rentan mengalami kekerasan secara psikologis, ekonomi, budaya dan politik untuk sadar dan melakukan upaya emansipasi akibat adanya pembentukan sosok ibu ideal.

Subjek dari penelitian ini adalah media online yang menampilkan berita-berita mengenai keluhan para perempuan pekerja yang sedang melakukan WFH selama pandemi covid 19. Terdapat 19 artikel berita dari berbagai media online yang ada di mesin pencarian google, yang menampilkan berita tentang keluhan dari para perempuan pekerja dan ibu yang sedang melakukan WFH. Pada dasarnya ada 79 artikel ketika peneliti mengetik kata kunci ibu WFH di masa pandemi covid 19. Namun dari 79 artikel tersebut, peneliti hanya menemukan 19 artikel yang sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti memilih artikel yang diterbitkan pada bulan mei hingga juni, karena pada bulan tersebut pemerintah mulai menerapkan kebijakan WFH. Adapun kriteria yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Artikel tersebut berbicara tentang seorang perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karier yang sedang melakukan WFH
2. Artikel tersebut merupakan hasil wawancara kepada perempuan pekerja WFH dan sebagai ibu rumah tangga

⁵ W. Stephen Littlejohn, (2002), *Theories of Human Communication*, Belmont CA: Wadsworth Publishing Company h 213

⁴ Eriyanto, (2005), *Analisis Framing*, Yogyakarta: LkiS

3. Artikel itu berbicara tentang tips dan trik yang dapat dilakukan oleh perempuan pekerja WFH sekaligus sebagai ibu rumah tangga

Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perubahan sosial dengan model Norman Fairclough. Fairclough menggunakan pendekatan perubahan sosial dimana dalam teks ini menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro melalui perantara meso. Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough membagi analisa wacana menjadi tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Hal ini juga dinyatakan oleh Fairclough bahwa:

*“CDA is consolidated here as ‘three dimensional’ framework where the aim is to map three separate forms of analysis into one another. Analysis of (spoken or written) language texts, analysis of discourse practice (processes of text production, distribution and consumption) and analysis of discursive events as instances of sociocultural practice”*⁶

Penelitian ini hanya difokuskan pada level mikro yaitu pada analisis teks saja yang mencakup representasi, relasi dan identitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Fairclough (1995:58), *“Linguistic analysis is concerned with presences as well as absences in the texts that could include representations, categories of participant, constructions of participant identify or participant relations.”*⁷ Teks akan dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dan tata

kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, analisis ini akan melihat bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Elemen yang digunakan dalam menganalisis teks digunakan untuk melihat tiga permasalahan. *Pertama*, pada tataran ideasional yang melihat teks sebagai representasi dari suatu objek. Analisa ini ingin melihat apakah suatu objek ditampilkan kemungkinan membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi yang hasil analisisnya akan menunjukkan bagaimana hubungan wartawan dengan pembaca dengan memposisikan pembaca dan wartawan dalam suatu teks. Ketiga, identitas yang hasil analisisnya akan merujuk pada konstruksi dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.⁸ Dengan hanya meneliti pada level teks saja ideologi sudah dapat dilihat dari penggunaan kosakata, tata bahasa yang digunakan, bagaimana memposisikan kelompok dominan dan kelompok yang menjadi *liyan* atau *the other*.

Hasil dan Pembahasan

Perempuan dan Dinamika Keluarga

Keluarga menurut Murdock merupakan kelompok sosial yang tinggal bersama dan melakukan aktivitas ekonomi serta reproduksi.⁹ Dalam keluarga terdapat pembagian status dan peran sehingga berpengaruh terhadap pembagian kerja atau peran yang harus dilakukan. Menurut Martono hubungan di dalam keluarga didasari oleh emosional karena ada ikatan darah dan tinggal bersama dalam suatu lingkungan (rumah tangga). Keluarga dibentuk untuk menjalankan fungsi dan perannya. Keluarga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi ekonomi (pemenuhan kebutuhan), fungsi

⁶ Fairclough, Norman, (1995), *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, Singapore: Longman Singapore Publishers (Pte) Ltd h 2

⁷ Norman Fairclough, (1995), *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* h 58

⁸ Eriyanto, (2005), *Analisis Framing*, h 286-287

⁹ Haralambos and Holborn, (2004), *Sociology: Themes and Perspective 6th Edition*, London: Harper Collins Publisher

reproduksi (pemenuhan kebutuhan biologis), fungsi psikologis (penyaluran kasih sayang), fungsi sosial (tempat sosialisasi dan mobilitas sosial), fungsi pendidikan (penyaluran keterampilan, ilmu pengetahuan).¹⁰ Pada dasarnya fungsi keluarga adalah lima hal yang telah disebutkan di atas, namun seiring dengan perkembangan masyarakat maka fungsi keluarga mengalami pergeseran makna dan banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Keluarga di Indonesia masih berideologi patriarki, hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya, agama dan tradisi yang diajarkan melalui pendidikan, baik formal dan informal maupun melalui media.¹¹ Media secara tidak langsung telah memberikan gambaran mengenai keluarga yang ideal beserta pembagian kerja diantara para anggota keluarga. Ibu dan istri memiliki kewajiban untuk mengurus urusan domestik rumah tangga dan ayah memiliki peran untuk mencari nafkah utama. Meskipun banyak perempuan yang juga bekerja untuk menambah ekonomi keluarga, perempuan masih dianggap bertanggung jawab pada urusan domestik dan menjalankan fungsi tradisionalnya untuk memelihara budaya dan tradisi para leluhur. Perempuan mengalami beban ganda karena harus menjalankan tugas utamanya sambil bekerja untuk menambah penghasilan lebih bagi keluarga.¹²

Pada masyarakat agraris, keterlibatan perempuan dalam ranah produksi sangat besar. Hal ini dikarenakan pekerjaan dalam keluarga merupakan pekerjaan bersama, seluruh keluarga terlibat di dalamnya. Tidak ada pemikiran mengenai untung dan rugi

dalam melakukan pekerjaan bersama, mereka sangat senang dan menikmati pekerjaan tersebut. Perempuan dalam masyarakat agraris memiliki peran yang sangat besar, mereka terlibat di ranah domestik dan membantu suami di sawah. Peran perempuan di ranah domestik tidak tergantikan oleh pembantu karena hal ini akan memberatkan suami yang harus menyediakan biaya tambahan.¹³

Pada masyarakat industri, keluarga telah kehilangan beberapa fungsinya namun keluarga tetap menjadi institusi yang penting. Peran keluarga hanya mengalami adaptasi dengan kondisi masyarakat industri. Salah satu yang mengalami perubahan adalah peran istri yang semula hanya di sektor domestik, kini para istri dan ibu merambah pada dunia publik. Menurut Durkheim, faktor demografi berpengaruh terhadap pembagian kerja yang semakin spesifik. Keluarga mengalami diferensiasi struktural sehingga terjadi pertambahan fungsi dan peran pada anggota keluarga. Analisis Marx menyebutkan bahwa beban ekonomi yang berat memaksa perempuan sebagai istri turut mencari nafkah. Aktualisasi diri atau pemenuhan eksistensi diri turut menyebabkan perempuan mulai menunjukkan kemampuannya di ranah publik. Tingkat pendidikan yang semakin meningkat turut mendorong diferensiasi structural.¹⁴

Diferensiasi struktural inilah yang kemudian menimbulkan adanya lembaga pengganti fungsi dan peran keluarga seperti mengasuh anak, mencuci pakaian, memasak dan peran lain yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fletcher, dalam masyarakat modern, keluarga tetap menjalankan fungsinya namun ada lembaga lain yang meningkatkan fungsinya dan keberadaan mereka sangat

¹⁰ Nanang Martono, (2018), *Sosiologi Perubahan Sosial*, Depok: Rajawali Press

¹¹ Hatmadji & Utomo, (2004), *Empowerment of Indonesia Women: Family, Reproductive Health, Employment and Migration*, Jakarta: Universitas Indonesia

¹² Amorisa Wiratri, *Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia*, Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol.13, No.1, Juni 2018

¹³ Dina Dwikurniarini, *Peranan Perempuan di Luar Rumah Tangga dalam Perspektif Historis*, Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu sosial dan Humaniora Vol.2, No.1, 2007

¹⁴ Nanang Martono, (2018), *Sosiologi Perubahan Sosial*

penting.¹⁵ Peran pengasuhan dialihkan pada pihak lain sehingga keluarga sebagai unit terkecil masyarakat untuk melakukan sosialisasi menjadi tidak maksimal dan lembaga pendidikan cenderung mengambil peran lebih banyak daripada orang tua. Dengan adanya lembaga pengganti peran keluarga ini, perempuan merasa terbantu apalagi sebagai perempuan karier yang banyak menghabiskan waktu untuk bekerja.

Diferensiasi struktural yang sebelumnya telah berjalan dengan stabil, tiba-tiba harus mengalami perubahan yang cepat akibat pandemi covid 19. Lembaga pendidikan seperti sekolah ditiadakan, anak-anak harus belajar di rumah, para orang tua juga harus melakukan pekerjaannya dari rumah, tempat penitipan anak harus ditutup, para ART juga tiba-tiba harus dirumahkan. Akibat kejadian ini, perempuan harus kembali mengambil peran domestiknya dengan tetap menjalankan peran publiknya secara bersamaan. Multiple peran perempuan, konflik peran perempuan dalam keluarga terjadi secara cepat dan harus pada suatu waktu dan ruang yang sama yakni di rumah. Peran perempuan sebagai istri, ibu dan pekerja harus diembannya sendiri, tanpa bantuan peran pengganti seperti sebelumnya. Ini adalah salah satu faktor stress bagi ibu selama WFH bahkan menjadi salah satu pemicu konflik keluarga.

Media dan Identitas Ibu Ideal di Tengah Pandemi Covid 19

Pembentukan identitas keibuan merupakan hasil dari praktik diskursus dan pembentukan wacana. Setiap zaman sosok ibu ideal mengalami dinamikanya. Hal ini dipengaruhi oleh wacana yang berkembang di masyarakat terutama peran dari media yang turut menyebarkan wacana. Media merupakan representasi dari budaya yang ada di masyarakat. Foucault mengidentifikasi

berbagai kondisi historis dan aturan yang menentukan pembentukan cara yang teratur dalam membicarakan objek yaitu praktik diskursif dan pembentukan wacana.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian Douglas dan Michaels, konsep ibu ideal atau *motherhood* di abad ke 21 adalah ibu yang dapat menjalankan peran ganda yaitu berhasil di ranah domestik (memiliki anak dan mempunyai waktu luang untuk membuat makanan yang sehat) dan ranah karier.¹⁷ Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Hays bahwa ibu ideal adalah ibu yang mau membesarkan, meluangkan waktu dan menghabiskan energinya untuk membesarkan anak.¹⁸ Alyson Schafer dalam bukunya *Breaking The Good Mom Myth* menyebutkan bahwa banyak yang mendefinisikan ibu ideal sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh anak, mulai dari prestasi hingga tingkah laku.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka sosok ibu ideal digambarkan sebagai sosok yang mengutamakan dan bertanggung jawab terhadap anak, namun juga harus bergerak di ranah publik yaitu menjadi perempuan karier. Memiliki peran ganda dan menjalankan sosok ibu ideal dirasa sangat sulit dijalankan oleh perempuan. Secara universal, *motherhood* diidealisi sebagai puncak dari pencapaian, mimpi dan ambisi seorang perempuan.¹⁹

Pada masa pandemi covid 19 ini, terjadi perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya yang mempengaruhi peran seorang ibu. Secara politis, ada kebijakan untuk *work from home, study at home* dan ada

¹⁶ Chris Barker, (2013), *Cultural Studies*, Yogyakarta: Wacana

¹⁷ J.S. Douglas & W. M. Michaels, (2004), *The Mommy Myth*, Free Press

¹⁸ S. Hays, S, (1998), *The Cultural Contradictions of Motherhood*, Yale University Press

¹⁹ Dorothy Hammond dan Alta Jablow, (1976), *Women in Cultures of The World*, USA: Ricmond

¹⁵ Haralambos and Holborn, (2004), *Sociology: Themes and Perspective 6th Edition*

pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, sosial dan budaya yang ada, perempuan juga mengalami berbagai masalah dan perubahan karena kondisi pandemi ini. *Pertama*, beban berlipat dimana perempuan harus mengasuh, mengelola rumah tangga, bekerja dan berperan sebagai seorang istri di saat bersamaan. *Kedua*, perempuan menanggung beban finansial dimana banyak terjadi kasus PHK dan pengurangan jam kerja sehingga juga turut berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Perempuan harus memutar otak dan mengerahkan tenaga untuk memulihkan kondisi ekonomi keluarga. *Ketiga*, beban psikologis dimana perempuan tertekan dengan semua tuntutan yang harus dipenuhi oleh dirinya, baik sebagai seorang ibu, istri dan pekerja. *Keempat*, pada kondisi yang demikian maka perempuan menjadi sasaran pelampiasan emosional bagi suaminya, kasus KDRT makin meningkat dan perempuan rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Kelima*, berbagai kondisi sulit yang dihadapi oleh keluarga maka perempuan yang lebih cenderung mengalami stress dan gangguan kesehatan mental.

Kondisi-kondisi yang dialami oleh perempuan ini tergambar dalam potret yang diambil oleh beberapa media. Di beberapa media ada yang mengangkat cerita atau curhatan para perempuan yang sedang melakukan WFH sekaligus menjalani kegiatan domestiknya. Dalam pemberitaannya media memang menampilkan keluh kesah para perempuan yang bekerja, menjadi ibu dan berperan sebagai istri di saat yang bersamaan dan dalam ruang yang sama yakni rumah. Namun, di saat itu pula sebenarnya media juga memframing pemberitaan tentang sosok ibu, istri dan pekerja yang ideal saat melakukan WFH. Beberapa perubahan yang terjadi juga turut mendorong media untuk membentuk wacana mengenai sosok ibu ideal atau *motherhood*. Menjadi ibu ideal saat melakukan

WFH dirasa sangat sulit dan menjadi beban bagi perempuan. Pada masa pandemi ini terdapat sosok ibu ideal yang baru diwacanakan oleh media, diantaranya adalah ibu sebagai perencana keuangan, ibu sebagai pendidik dan pengasuh anak, ibu sebagai pelayan suami, sebagai perempuan karier.

Ibu Sebagai Perencana Keuangan

Masa pandemi ini merupakan masa yang sangat sulit bagi para pekerja. Banyak para pekerja yang tiba-tiba diberhentikan atau dirumahkan. Kebijakan pemerintah mengenai PSBB turut berpengaruh terhadap kondisi perekonomian. Meskipun banyak bantuan sosial yang digelontorkan namun kondisi ekonomi keluarga yang terkena dampak covid 19 ini mengalami penurunan. Banyak para perempuan yang mengeluhkan pengeluaran saat pandemi semakin meningkat karena harus menyediakan camilan bagi anak-anaknya saat belajar dan agar anak-anak tidak bosan selama di rumah. Ritual memasak di masa pandemi menjadi hal wajib yang harus dilakukan oleh perempuan untuk memastikan kebersihan makanan dan memenuhi gizi keluarganya karena kondisi pandemi menuntut kita untuk lebih *aware* terhadap kesehatan. Perempuan juga harus menyediakan vitamin bagi keluarga agar mereka memiliki daya tahan tubuh yang baik dan ini semakin menambah pengeluaran.

Kondisi pandemi saat ini bisa dikatakan sebagai kondisi darurat dimana dalam kondisi darurat, para istri harus bergegas mengambil peran suami sebagai tulang punggung keluarga, ada yang dengan berjualan dan menjadi ART atau buruh lepas. Cara lain yang dilakukan oleh para perempuan dengan adanya musibah pandemi covid 19 ini adalah dengan mengatur keuangan keluarga, menekan pengeluaran. Perempuan memang telah diberikan ruang untuk masuk ke ranah publik dengan meninggalkan rumah, namun dari tahun ke tahun (selama 20 tahun) pekerja perempuan banyak menempati sebagai pekerja atau buruh kasar di bidang

pertanian/perkebunan, bidang jasa akomodasi dan rumah makan serta jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.²⁰ Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan gender yang dapat dilihat dari: (1) akar sosial budaya; (2) proses pemberian makna dan pemeliharaan ketimpangan itu terus menerus; (3) peran pasar dalam proses segmentasi pekerjaan.²¹

Pemberian stigma atau segmentasi pada pekerjaan tertentu turut berpengaruh terhadap penempatan perempuan dalam pekerjaan baik di lingkungan kerja maupun di ranah rumah tangga/keluarga. Laki-laki identik dengan kegiatan produksi dan perempuan di ranah konsumsi. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya negoisasi kekuasaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Konsumsi terlihat pada produksi, karena produksi diurus oleh laki-laki maka perempuan perannya dikontrol oleh laki-laki.²² Oleh karenanya maka pengelolaan keuangan berada di tangan istri dan pemberi nafkah atau penghasil uang yang utama adalah suami. Pengeluaran yang dilakukan oleh istri berada dalam kontrol suami artinya nafkah yang diberikan oleh suami haruslah mencukupi kebutuhan keluarga, perempuan harus pandai mengatur keuangan. Konstruksi yang demikian memaksa para perempuan untuk menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga jika perempuan itu bekerja maka statusnya hanyalah penambah penghasilan keluarga atau membantu suami, posisi perempuan sebagai pekerja menjadi dikesampingkan.

Ibu Sebagai Pendidik dan Pengasuh Anak
Kebijakan WFH (*Work From Home*) terjadi bersamaan dengan kebijakan SFH

²⁰ Badan Pusat Statistik, "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia", <https://www.bps.go.id/> diakses tanggal 25 Oktober 2020

²¹ Irwan Abdullah, (1995), *Reproduksi Ketimpangan Gender Partisipasi Wanita dalam Bidang Ekonomi* Jakarta: LP3ES

²² Kartini Syahrir, (1985), *Wanita: Beberapa Catatan Antropologi*, Jakarta: LP3ES

(*School From Home*). Dengan adanya kebijakan ini maka semua anggota keluarga berkumpul bersama di rumah. Mereka melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar rumah dipindahkan ke dalam rumah. Pekerjaan kantor para orang tua dibawa pulang, dilakukan di rumah. Pekerjaan anak-anak dari sekolah juga dilakukan di rumah selama pandemi ini. Selama WFH banyak keluhan dari para perempuan pekerja yang harus menjadi guru. Anak-anak banyak yang meminta untuk didampingi oleh ibunya selama belajar, tugas yang diberikan oleh sekolah cukup banyak dan perempuan pekerja merasa kerepotan dengan tugas sekolah anak apalagi jika memiliki beberapa anak yang membutuhkan pendampingan belajar di saat yang sama. Para perempuan pekerja banyak yang merasa tertekan karena tidak siap dengan kondisi WFH dan SFH yang mengharuskan mereka untuk bekerja dan mendampingi belajar anak di waktu bersamaan. Kondisi yang demikian membuat ibu pekerja sulit mengatur waktu dan mereka menjadi stress karena semakin banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Ada beberapa kiat yang diberitakan oleh media dalam mendampingi anak selama SFH yakni berkolaborasi dengan pasangan untuk ikut terlibat. Namun di beberapa berita yang berisi keluhan para perempuan pekerja, tidak nampak informasi mengenai keikutsertaan pasangan dalam mendampingi anak belajar. Dalam berita yang disajikan banyak berisi tentang sulitnya para perempuan pekerja yang mendampingi anak belajar saat ibu pekerja WFH dan anak-anak sedang SFH. Beban psikologis yang dirasakan oleh perempuan tidak luput dari konstruksi sosial mengenai sosok ibu ideal bahwa ibu harus mendampingi anaknya. Konsep mengenai *intensive mothering* menggambarkan sosok ibu ideal dimana *intensive mothering* lebih menekankan pada keberadaan ibu yang harus

selalu berada di sekitar anak agar menciptakan kedekatan emosional dengan anak.²³

Perubahan dan perdebatan mengenai sosok ibu ideal terus bergulir seiring berjalannya waktu. Sebelum masa kemerdekaan, ibu ideal adalah yang tetap berada di rumah membesarkan anaknya. Konsep ibu ideal mengalami perubahan seiring dengan terbukanya sistem pendidikan bagi perempuan dan mulai memasuki dunia kerja. Konsep ibu ideal adalah ibu yang sukses di luar rumah tanpa melupakan tugasnya untuk mendidik anak dengan cara menitipkan anak kepada keluarga besarnya. Pergeseran konsep ibu ideal belakangan ini juga kembali merumahkan perempuan untuk menemani anak namun tetap dapat menghasilkan uang. Hal ini terjadi karena banyaknya kasus ART melakukan kelalaian dan banyak terjadi kasus kekerasan.²⁴

Pada akhirnya, meskipun perempuan telah memasuki ranah publik, bekerja dan menghasilkan uang. Namun keberadaannya hanya dinilai sebagai penunjang atau tambahan ekonomi keluarga. Perempuan tidak bisa dilepaskan dari tugasnya di ranah domestik terutama dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak. Merawat dan mengasuh adalah sifat-sifat tradisional yang selalu dikaitkan dengan perempuan.²⁵ Hal ini tidak bisa terlepas dari budaya dan konstruksi sosial mengenai sosok ibu ideal.²⁶ Konstruksi sosial mengenai ibu ideal juga turut mengatur

tanggung jawab, peran dan tugas yang harus diemban oleh seorang ibu.²⁷ Sepanjang sejarah, wacana mengenai sosok ibu ideal tidak bisa dilepaskan peran dan tanggung jawabnya untuk membesarkan dan mendidik anak, meskipun sudah sukses dan bekerja di luar rumah.

Pada saat WFH perempuan justru semakin mengeluh dan teropresi karena dibebani dengan tugas-tugas domestik dalam mendidik anak yang biasanya tugas ini diemban oleh institusi atau lembaga pendidikan. Dalam situasi pandemi ini diharapkan pasangan memiliki kesadaran untuk berpartner dalam mengasuh anak, namun itu tidak terjadi karena adanya pelanggaran sosok ibu ideal. Pembagian tugas secara seksual masih tetap langgeng dan berjalan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh teori nurture tentang pembagian secara seksual merupakan produk lingkungan sosial yang diturunkan terus menerus melalui sosialisasi.²⁸ Konstruksi sosial dan budaya mengenai sosok ibu ideal masih mengakar kuat meskipun saat ini telah terjadi beberapa gerakan feminis dan pesatnya ilmu pengetahuan tentang kajian feminis. Tugas mengurus anak masih menjadi tanggung jawab perempuan. Dalam masyarakat patriarki perempuan memang diharapkan mampu untuk menjaga, mengasuh dan merawat anak karena hal itu hanya bisa dilakukan oleh perempuan.²⁹

Ibu Sebagai Pelayan Suami

Peran perempuan dikelompokkan menjadi dua hal yakni peran tradisi dan peran transisi.³⁰ Peran tradisi meliputi peran sebagai

²³ Putri Limilia, *Konstruksi Sosial Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga*, Semiotika: Jurnal Komunikasi, Vol. 10 No.1 Juni 2016

²⁴ Putri Limilia, Putri, *Konstruksi Sosial Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga*

²⁵ Rosemarie Putnam Tong, (2006), *Feminist Thought*, Yogyakarta: Jalasutra

²⁶ L. Shari Thurer, (1995), *The Myths of Motherhood*, United States of America: Penguin Books dan G. Bridget Therriault, (2014) *Moms Gone Social: A Critical Thematic Analysis of Mommy Facebooking And Its Effect On Motherhood Identities And The "Good" Mother Ideal*, Disertation. United States of America: Villanova University

²⁷ Putri Limilia, *Konstruksi Sosial Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga*

²⁸ Arif Budiman, (1981), *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: PT Gramedia

²⁹ Andrea O'Reilly, (2010), *Encyclopedia of Motherhood*, California : Sage Publications

³⁰ Handewi P. Suliem, (1992), *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan*, Jakarta: LP3ES

istri dan ibu yang mengatur rumah tangga. Peran transisi berkenaan dengan perannya sebagai pekerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Sebagai istri maka perempuan harus mendampingi, melayani bahkan mengabdikan pada suami, mengatur, menyiapkan dan menyajikan makanan yang bergizi bagi keluarga. Sebagai anggota keluarga maka perempuan berkewajiban untuk mendidik anak, membersihkan rumah. Menjalankan peran transisi maka perempuan dapat terlibat aktif dalam kegiatan perekonomian sesuai dengan kemampuan, pendidikan dan kesempatan serta kesediannya³¹ Peran tradisi merupakan hasil konstruksi sosial dan telah membudaya dari generasi ke generasi berkenaan dengan tugas domestik yakni sebagai ibu dan istri. Peran transisi adalah peran perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan di luar rumah.

Pada dasarnya hubungan suami istri merupakan suatu bentuk kolaborasi, sejajar dan merupakan mitra dalam membangun rumah tangga. Namun budaya patriarki menyebabkan terbentuknya konstruksi sosial mengenai pembagian kerja. Laki-laki cenderung mendominasi perempuan dan perempuan cenderung menjadi objek. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bourdieu bahwa “Ketimpangan yang terjadi memang sangat radikal antara laki-laki yang menjadi subjek dan perempuan yang menjadi objek pertukaran; antara laki-laki yang merupakan penanggung jawab dan tuan atas produksi dan reproduksi dan perempuan yang hanya merupakan produk yang mengalami transformasi akibat kerja produksi dan reproduksi itu”.³² Dari pernyataan tersebut maka menjadi suatu hal yang wajar atau dianggap biasa jika perempuan harus melayani

suami, perempuan harus melayani tuan yang bertanggung jawab atas proses produksi dan reproduksi.

Dalam kehidupan rumah tangga ternyata budaya patriarki masih mengakar dan menyebabkan ketimpangan posisi suami dan istri. Laki-laki cenderung lebih berkuasa dalam keluarga dibanding perempuan. maskulinitas yang identik dengan laki-laki membuat perempuan terlihat lemah dan perempuan mengalami konsekuensi dari kuasa yang dijalankan oleh laki-laki. Konsekuensi dari hal tersebut adalah laki-laki mendominasi perempuan dalam hubungan dan mengambil keuntungan baik dari segi pelayanan personal maupun seksual, membuat keputusan dalam keluarga, mengontrol uang dan pengeluaran serta hal lainnya.³³ Masa WFH banyak yang mengira akan merasakan waktu luang tanpa tekanan, namun siapa sangka jika perempuan pekerja justru semakin bekerja berkali-kali lipat dari hari biasanya. Perempuan pekerja ini harus melayani suami karena memiliki “tuan” yaitu para suami dan anak-anak yang juga sedang *stay at home*. Tugas domestik menjadikan perempuan pekerja untuk melakukan lebih banyak pekerjaan dibandingkan tugas publiknya. Tugas publiknya hanya dipandang sebelah mata karena tanggung jawab penuh atas produksi berada di tangan laki-laki. Perempuan pekerja hanya dianggap sebagai pembantu dalam proses produksi tersebut.

Di sisi lain, perempuan harus terus tetap bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan terhindar dari PHK. Pemutusan hubungan kerja secara sepihak banyak dilakukan oleh perusahaan di masa pandemi terutama kepada perempuan. Posisi perempuan merupakan posisi yang rawan

³¹ Dina Dwikurniarini, *Peranan Perempuan di Luar Rumah Tangga dalam Perspektif Historis*

³² Pierre Bourdieu, (2010), *Dominasi Maskulin*, Yogyakarta: Jalasutra h 65

³³ M. Susan Shaw dan Janet Lee (ed), (2012), *Women's Voices, Feminist Visions : Classic And Temporary Readings*, New York : McGraw-Hill

untuk dirumahkan karena pekerjaan perempuan masih dipandang sebelah mata. Perempuan selama ini banyak menempati posisi yang kurang strategis dan tidak sentral. Jadi pekerja perempuan menjadi sasaran dan rawan untuk dirumahkan oleh perusahaannya. Pada masa WFH perempuan pekerja memiliki harapan untuk menikmati waktunya sendiri (*me time*), bersantai, melakukan rileksasi dan dapat melakukan kegiatan yang dapat mengeksplor kemampuan agar mereka dapat menunjukkan eksistensi dirinya serta terhindar dari tekanan baik secara psikologis, ekonomi, budaya dan fisik. Perempuan juga mengharapkan pasangannya bisa membangun relasi yang setara, membantu pekerjaan rumah dan melakukannya bersama agar meringankan beban perempuan pekerja. Mereka ingin didukung dan dimengerti oleh pasangannya dalam menghadapi ketidakadilan gender yang selama ini mengungkung.

Ibu Sebagai Perempuan Karier

Partisipasi perempuan di sektor publik terus bertambah dari waktu ke waktu. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan pada tahun 1980 sebanyak 32,43%, tahun 1990 sebesar 38,79% dan pada tahun 2014 sudah menjadi 50,22% (Rahayu, 2015). Perubahan ini tidak lain karena pergeseran nilai dan norma yang menyangkut perubahan peran kelembagaan. Namun keterlibatan perempuan di ranah publik hanya menempati posisi yang tidak strategis, pekerja keluarga atau tidak dibayar masih didominasi oleh perempuan dan pekerjaan yang menempati posisi strategis dalam pengambilan keputusan mayoritas masih dipegang oleh laki-laki.³⁴

Banyaknya para perempuan yang sudah bekerja, bukan berarti nilai patriarki yang ada sudah mulai menghilang, justru perempuan harus menanggung beban ganda

dengan berperan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Persepsi mengenai ibu ideal yang masih berlaku selama ini adalah keberhasilan perempuan di dalam keluarga dan pekerjaannya. Keberhasilan keluarga masih menjadi tanggung jawab perempuan sebagai seorang ibu.³⁵ Beban ganda yang harus dipikul oleh perempuan semakin menambah opresi dan dilema bagi para perempuan. Ketika menjadi perempuan karier, perempuan juga masih merasa bahwa tubuhnya bukan lagi menjadi miliknya. Para kapitalis melakukan eksploitasi terhadap tubuhnya, mereka menempatkan perempuan di sektor yang rentan sehingga mereka dinilai lemah, kurang kompeten dan dibayar murah. Tubuh perempuan pekerja ini didisiplinkan, diawasi dan dikendalikan oleh aturan para kapitalis. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Faqih bahwa:

“Pada masa kapitalisme perempuan dieksploitasi oleh berbagai cara. *Pertama*, perempuan diharuskan pulang ke rumah untuk mengurus dan melayani suami sepulang bekerja. *Kedua*, perempuan menjadi buruh murah. *Ketiga*, masuknya perempuan dalam sistem kapitalis dianggap menguntungkan karena pertama upah perempuan lebih murah. Kedua buruh perempuan dianggap sebagai buruh cadangan yang tak terbatas. Oleh karena itu musuh mereka adalah kapitalisme”.³⁶

Di tengah pandemi covid 19, perempuan pekerja diharuskan melakukan tugas publiknya di ruang domestik. Para perempuan pekerja ini mengalami

³⁴ Irwan Abdullah, (2001), *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: Tarawang Press.

³⁵ Nurul Hidayati, *Beban Ganda Perempuan Bekerja*. Muwazah: Jurnal Kajian Gender, Vol.7, No.2, Desember 2015

³⁶ Mansour Fakih, (2012), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

kebingungan karena tidak mampu mengatur serta membagi tugas publik dan domestik secara bersama. Di saat bersamaan, lembaga pengganti peran keluarga seperti sekolah, penitipan anak dan ART tidak lagi beroperasi. Di sisi lain, pihak perusahaan berusaha mencari-cari kesalahan para perempuan pekerja agar para kapitalis mempunyai alibi untuk melakukan pengurangan honor atau bahkan merumahkan para pekerjanya. Perempuan pekerja juga dituntut untuk bisa berperan sebagai sosok ibu ideal yang banyak didengungkan oleh media dan menjadi harapan masyarakat patriarkal. Pada saat ini perempuan pekerja yang sedang melakukan WFH mengalami opresi yang kian meningkat. Kondisi ini seolah-olah menyudutkan perempuan pekerja untuk memilih antara ranah domestik dan publik. Solusi agar perempuan bisa keluar dari kondisi ini adalah dengan berjabat tangan bersama pasangan membangun relasi setara dalam kehidupan rumah tangga.

Konstruksi Ibu Ideal di Tengah Pandemi Covid 19

Konstruksi ibu ideal di tengah pandemi covid 19 ini semakin menyakinkan para perempuan untuk tidak bisa menjalankan peran domestik dan publik secara bersama. Pada dasarnya konstruksi mengenai sosok ibu ideal yang dideskripsikan dan diharapkan oleh masyarakat patriarkal tidak bisa tercapai. Tidak ada sosok ibu ideal seperti yang digambarkan oleh media yakni ibu sebagai pendidik, pengasuh anak, pelayan suami, pengelola keuangan dan sebagai perempuan karier. Sebagai manusia, perempuan tidak bisa menjalankan *multiple* peran dengan sempurna. Namun, perempuan ternyata masih saja dibebani dengan tugas domestik dan publik di tengah kondisi pandemi yang rawan krisis ini. Tidak hanya krisis secara ekonomi, namun juga mental dan fisik.

Wacana mengenai sosok ibu ideal ini merupakan cara pendisiplinan tubuh perempuan, yang tidak hanya mengenai fisik namun juga mental. Wacana tentang sosok ibu ideal saat WFH merupakan suatu bentuk pendisiplinan secara fisik dan mental. Sebagaimana dinyatakan oleh Barker bahwa disiplin berisi penataan subjek dalam ruang tertentu melalui praktik pemisahan, pelatihan dan standarisasi. Ia menghasilkan subjek dengan mengkategorikan dan menamai mereka dalam suatu urutan hierarkis melalui rasionalitas efisiensi, produktivitas dan normalisasi.³⁷ Di dalam pembentukan identitas ibu ideal ini terdapat nilai-nilai yang menjadi dasar konstruksi ibu ideal, diantaranya adalah nilai patriarki, kapitalisme dan ibuisme.

Konstruksi Ibu Ideal Berdasar Nilai Patriarki

Wacana mengenai sosok ibu ideal merupakan salah satu praktik budaya patriarki yang terus diterapkan. Ketidakadilan gender ini telah menyebabkan beban ganda bagi para perempuan untuk tetap tampil sempurna di ranah domestik dan publik. Pada saat pandemi ini, sosok ibu ideal begitu didengungkan, diharapkan oleh suami dan anak-anak. Perempuan seolah-olah menjadi pelipur lara di tengah kondisi pandemi yang rawan terhadap krisis. Kerentanan ekonomi menyudutkan perempuan untuk dapat mengatur keuangan dan bahkan menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Namun di sisi lain, tugas domestik semakin berat karena lembaga pengganti peran seperti tempat penitipan anak, sekolah diliburkan, ART dipulangkan atau dinonaktifkan. Budaya patriarki tetap menginginkan perempuan untuk tinggal di rumah, berkulat di ranah domestik.

Semangat feminis memang telah menyebabkan perempuan bisa bekerja,

³⁷Chris Barker, (2013), *Cultural Studies*, h 84

menjadi perempuan karier. Namun ternyata peran para perempuan pekerja ini hanya dianggap sebagai tugas tambahan atau penunjang ekonomi, keberadaannya hanya sebagai sampingan. Sedangkan tugas utama dalam ranah domestik masih menjadi tolak ukur bagi kesuksesan seorang perempuan. Menjadi pengasuh dan pendidik anak, pengatur keuangan serta pelayan suami tetap menjadi tugas pokok perempuan pekerja. Cara pandang yang masih didominasi oleh laki-laki menyebabkan perempuan mengalami opresi untuk terus menjadi sosok yang ideal. Hal ini seperti dikatakan oleh Kamla Bashin bahwa budaya patriarki adalah ideologi yang menempatkan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dan perempuan dikontrol serta dikuasai oleh laki-laki.³⁸ (Bashin, 1996).

Konstruksi Ibu Ideal Berdasar Kapitalisme

Ideologi dibalik pembentukan wacana ibu ideal juga didukung oleh kapitalisme. Pembentukan sosok ibu ideal telah mendefinisikan, menciptakan dan membentuk relasi kuasa. Wacana penciptaan sosok ibu ideal dimainkan oleh kapitalisme untuk mendapatkan keuntungan. Perempuan pekerja dinilai sebagai sosok yang juga mampu menjalani kehidupan karier yang sukses agar kapitalis bisa menggaji perempuan dengan harga yang rendah. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Abdullah bahwa perempuan menjadi instrumen kapitalisme, perempuan dituntut untuk mengerjakan pekerjaan yang sama dengan laki-laki namun upah yang diberikan lebih rendah. Akses untuk perempuan terhadap berbagai pekerjaan juga dihalangi karena berbagai kepentingan.³⁹

Dalam kondisi WFH ini, para perempuan pekerja juga harus bertanggung jawab kepada urusan pekerjaan dan tidak ada

alasan bagi para perempuan pekerja untuk tidak memenuhi tanggung jawabnya. Pembentukan wacana ibu ideal ini merupakan kumpulan sistem relasi kuasa. Relasi kuasa yang menggunakan ideologi feminis untuk terus bekerja di ranah public. Padahal di dalamnya mereka juga dieksploitasi oleh para kapitalis. WFH lebih mengambil jam kerja dari yang telah ditetapkan. Di sisi lain, ada relasi kuasa yang bergerak pada sistem sosial budaya mengenai budaya patriarki. Tanggung jawab domestik masih tertumpu pada perempuan. Opresi yang bertubi-tubi diberikan pada perempuan telah menyebabkan perempuan rentan secara psikis, fisik, sosial, ekonomi dan politis apalagi di tengah pandemi covid 19 ini.

Konstruksi Ibu Ideal Berdasar pada Konsep Ibuisme

Istilah *motherhood* disamakan dengan ibuisme di Indonesia, mempunyai peran yang penting dalam mendukung tujuan negara dan melanjutkan keturunan.⁴⁰ Pada akhir era orde baru, muncul istilah ibuisme negara. Ibuisme negara ini merupakan alat untuk memobilisasi program yang dijalankan oleh pemerintah, diantaranya adalah program keluarga berencana dan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia). Orde baru juga menekankan moralitas keibuan sebagai pasangan suami dan ibuisme negara.⁴¹ Dalam aspek sosial dan budaya, ibu mempunyai tugas yang sudah ditentukan dengan mengedepankan kepentingan anak daripada diri sendiri dan dipersepsikan dengan sifat penyayang dan penyabar.⁴²

⁴⁰ Deshinta Asriani, *Being Mother: Comparative Study of the Contested Motherhood between South Korea and Indonesia*. IJMES: International Journal of Management, Interpreneurship, Social Science and Humanities, Vol 1, No1 2017

⁴¹ Ruth Indiah Rahayu dan Aprilia Runi Iqraa, *Rekonstruksi Pemahaman Kebangsaan: Percakapan tentang Perempuan dan Kebangsaan*, Jurnal Perempuan, Vo.23, No.3, Agustus 2018

⁴² Yati Afianti, *Negotiating Motherhood: The Difficulties And Challenges Of Rural First Time Mothers In Parung West Java*.

³⁸ Kamla Bashin, (1996), *Mengugat Patriarkhi*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

³⁹ Irwan Abdullah, (2001), *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*

Istilah ibuisme pertama kali dikemukakan pada masa orde baru namun sampai hari ini gagasan tersebut telah melekat dan menjadi ideologi. Hegemoni mengenai ibu ideal dalam rumah tangga adalah mampu berperan sebagai ibu dan istri. Perempuan diimajinasikan sebagai pendamping hidup suami, melahirkan suatu bangsa, pendidik anak. Selain itu, perempuan juga didorong untuk mendukung industrialisasi ekonomi di Indonesia dengan mencari nafkah tambahan dan menjalankan tugas sebagai anggota masyarakat.⁴³ Ibuisme negara merupakan penggabungan antara feodalisme dan kapitalisme.⁴⁴ (Suryakusuma, 2015). Pembagian kerja secara seksual merupakan hasil dari konstruksi feodalisme karena hal ini akan berpengaruh terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan. perempuan masih mengalami diskriminasi dalam pembagian kerja baik di segi domestik maupun dalam hal pekerjaan (karier). Kapitalisme sengaja menjadikan stereotype pada perempuan untuk menggaji perempuan lebih murah dan menempatkannya pada posisi yang lebih rendah.

Pada masa pandemi ini, telah membawa tantangan tersendiri bagi perempuan pekerja, harapan yang besar tertumpu padanya. Konstruksi sosial yang digiring oleh media seolah seolah menguatkan kembali ideologi keibuan atau *ibuisme* atau *motherhood*. Selama ini peran perempuan sebagai seorang ibu sudah mengalami pergeseran dengan adanya peran atau lembaga pengganti seperti ART, tempat penitipan anak, sekolah dll. Namun dengan adanya kebijakan di masa pandemi ini perempuan kembali

didomestikkan. Istilah WFH sepertinya hanya sekedar berpindah tempat kerja saja tapi tidak bagi perempuan. Selama WFH, anak-anak juga harus SFH dan suami pun juga melakukan WFH, itu menjadi beban bagi perempuan. perempuan harus kembali melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri, ibu dan pekerja secara bersamaan dan di tempat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa *motherhood* sebagai konsep institusi masih sangat kuat. Perempuan dalam institusi ini dikontrol oleh laki-laki atau sistem patriarkal.⁴⁵ (Rich, 1986).

Kesimpulan

Wacana mengenai sosok ibu ideal merupakan wacana yang didengungkan bagi para perempuan pekerja untuk terus menjadi sosok ibu yang ideal agar perempuan pekerja tetap bisa menjalankan tugas domestiknya. Wacana ini telah mengopresi para perempuan pekerja selama pandemi covid 19 ini terjadi. Di tengah kondisi yang krisis, perempuan pekerja dibuat semakin rentan dengan harus menjadi sosok ibu yang ideal. Identitas sosok ibu ideal yang disematkan kepada perempuan adalah pengatur keuangan, pendidik dan pengasuh anak, pelayan suami serta menjadi perempuan karier. Identitas yang disematkan pada sosok ibu ideal ini telah menyebabkan perempuan pekerja harus mengalami ketidakadilan gender diantaranya adalah beban ganda bahkan berlipat, tekanan mental atau piskis, subordinasi dan marginalisasi.

Negara, kapitalis, media dan masyarakat bersatu membentuk sistem relasi kuasa untuk mengopresi perempuan dengan cara mengkonstruksi sosok ibu ideal pada masyarakat. Kapitalisme merasuk pada kehidupan perempuan melalui aturan kerja WFH di tengah pandemi covid dengan gaji

Makara: Journal of Health Research, Vol 6, No 2, Desember 2002

⁴³ Deshinta Asriani, *Being Mother: Comparative Study of the Contested Motherhood between South Korea and Indonesia*

⁴⁴ Julia Suryakusuma, Julia. *Ibuisme Negara adalah Perkawinan antara Feodalisme dan Kapitalisme*, Jurnal Perempuan, 7 Oktober 2015

⁴⁵ Adrienne Rich, (1986), *Of Women Born: Motherhood as Experience and Institution*, New York and London: Norton Company

yang lebih rendah dan rentan untuk di-PHK. Nilai patriarki menjelma pada sistem sosial budaya yang menekankan perempuan sebagai penanggung jawab tugas domestik. Ideologi ibuisme yang membuat perempuan harus menanggung kewajibannya sebagai seorang ibu, istri dan penghasil nafkah tambahan. Perubahan sosial yang cepat di tengah kondisi pandemi ini menjadikan perempuan semakin rentan untuk dieksploitasi dan menjalani beban ganda bahkan berlipat karena menjalankan tugas domestik dan publik di waktu dan lokasi secara bersamaan saat adanya kebijakan WFH dan SFH.

Pada dasarnya di tengah kondisi pandemi ini, masyarakat diharuskan saling berempati dan bekerjasama agar bisa saling menguatkan dan mendukung. Keluarga harusnya membangun kemitraan diantara suami dan istri, tidak ada lagi pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin. Peran dalam menjalankan fungsi keluarga bisa dipertukarkan, yang tidak mampu dipertukarkan adalah yang sudah menjadi kodrat yakni melahirkan, mengandung dan menyusui. Perusahaan atau kapitalis harusnya juga turut mendukung para perempuan pekerja dengan memberikan keringanan saat WFH tanpa mengurangi tugas pokok atau tanggung jawabnya. Sebelum adanya pandemi, beban ganda yang dipikul perempuan pekerja masih lebih ringan dengan adanya lembaga pendidikan dan jasa penitipan anak serta ART. Namun di tengah kondisi pandemi ini opresi terhadap perempuan semakin menekan akibat kebijakan *stay at home* serta dampak dari wabah covid 19 dengan banyaknya kasus PHK serta WFH. Semua orang pasti merasa tertekan di tengah kondisi pandemi ini, namun konstruksi mengenai ibu ideal telah membuat perempuan pekerja semakin teropresi dan mengalami beban ganda bahkan berlipat akibat ketidakadilan gender. Pada situasi seperti saat ini seharusnya perempuan lebih mendapatkan

simpati dan perhatian karena para perempuan pekerja dikungkung oleh berbagai macam ideologi.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Afianti, Yati, *Negotiating Motherhood: The Difficulties And Challenges Of Rural First Time Mothers In Parung West Java*.
Makara: Journal of Health Research, Vol 6, No 2, Desember 2002
- Asriani, Deshinta, *Being Mother: Comparative Study of the Contested Motherhood between South Korea and Indonesia*.
IJMESH: International Journal of Management, Interpreneurship, Social Science and Humanities, Vol 1, No1 2017
- Dwikurniarini, Dina, *Peranan Perempuan di Luar Rumah Tangga dalam Perspektif Historis*.
Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu sosial dan Humaniora Vol.2, No.1, 2007
- Hidayati, Nurul. *Beban Ganda Perempuan Bekerja*. Muwazah: Jurnal kajian Gender, Vol.7, No.2, Desember 2015
- Limilia, Putri dan Prasanti, Ditha, *Representasi Ibu Bekerja VS Perempuan di Media Online Kafa'ah: Center For Gender and Child Studies*, Vol.6, No.2, 2016
- Limilia, Putri, *Konstruksi Sosial Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga*. Semiotika: Jurnal Komunikasi, Vol. 10 No.1 Juni 2016
- Rahayu, Wiji Angger, *Perempuan dan Belenggu Peran Kultural*, Jurnal Perempuan, 29

- Januari 2015
Rahayu, Indiah Ruth dan Iqraa Runi Aprilia, *Rekonstruksi Pemahaman Kebangsaan: Percakapan tentang Perempuan dan Kebangsaan*, Jurnal Perempuan, Vo.23, No.3, Agustus 2018
- Suryakusuma, Julia. *Ibuisme Negara adalah Perkawinan antara Feodalisme dan Kapitalisme*, Jurnal Perempuan, 7 Oktober 2015
- Wiratri, Amorisa, *Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia*, Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol.13, No.1, Juni 2018
- Buku Teks**
- Abdullah, Irwan, (1995), *Reproduksi Ketimpangan Gender Partisipasi Perempuan dalam Bidang Ekonomi*, Jakarta: LP3ES
- Abdullah, Irwan, (2001), *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: Tarawang Press.
- Barker, Chris, (2013), *Cultural Studies*, Yogyakarta: Wacana
- Bashin, Kamla, (1996), *Mengugat Patriarki*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Bourdieu, Pierre, (2010), *Dominasi Maskulin*, Yogyakarta: Jalasutra
- Budiman, Arif (1981), *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: PT Gramedia
- Douglas, S. J., & Michaels, M. W, (2004), *The Mommy Myth*, Free Press
- Eriyanto, (2005), *Analisis Framing*, Yogyakarta: LkiS
- Fairclough, Norman, (1995), *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, Singapore: Longman Singapore Publishers (Pte) Ltd.
- Fakih, Mansour, (2012), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hammond, Dorothy dan Jablow Alta, (1976), *Women in Cultures of The World*, USA: Richmond
- Haralambos and Holborn, (2004), *Sociology: Themes and Perspective 6th Edition*, London: Harper Collins Publisher
- Hatmadji & Utomo, (2004), *Empowerment of Indonesia Women: Family, Reproductive Health, Employment and Migration*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Hays, S, (1998), *The Cultural Contradictions of Motherhood*, Yale University Press
- Istiati, (2010), *Hubungan Fungsi keluarga dengan Kecemasan pada lanjut Usia*, Surakarta: UNS
- Kamla, Bhasin, (1996), *Mengugat Patriarki Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Bentang Budaya
- Littlejohn, Stephen W, (2002), *Theories of Human Communication*, Belmont CA: Wadsworth Publishing Company
- Martono, Nanang, (2018), *Sosiologi Perubahan Sosial*, Depok: Rajawali Press
- O'Reilly, Andrea, (2010), *Encyclopedia of Motherhood*, California : Sage Publications
- Rich, Adrienne, (1986), *of Women Born: Motherhood as Experience and Institution*,

New York and London: Norton
Company

<https://www.komnasperempuan.go.id>

diakses pada tanggal 17 Oktober 2020

Shaw, Susan M. dan Janet Lee (ed), (2012),
*Women's Voices, Feminist Visions: Classic
And Temporary Readings*. New York :
McGraw-Hill

Suliem, P. Handewi, (1992), *Potensi dan
Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan
Ekonomi Pedesaan*, Jakarta: LP3ES

Syahrir, Kartini, (1985), *Perempuan: Beberapa
Catatan Antropologi*, Jakarta: LP3ES

Therriault, Bridget G, (2014) *Moms Gone
Social: A Critical Thematic Analysis of
Mommy Facebooking And Its Effect On
Motherhood Identities And The "Good"
Mother Ideal*, Disertation. United States
of America: Villanova University

Thurer, Shari L.,(1995), *The Myths of
Motherhood*, United States of America:
Penguin Books.

Tong, Putnam Rosemarie, (2006), *Feminist
Thought*, Yogyakarta: Jalasutra

Wirdhana dkk, (2013), *Buku Pegangan Kader
BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga*

Internet

Badan Pusat Statistik, " *Keadaan Angkatan Kerja
di Indonesia* ", <https://www.bps.go.id/>
diakses tanggal 25 Oktober 2020

Komnas Perempuan, " *Kajian Dinamika
Perubahan di Dalam Rumah Tangga
Selama Covid
19 di 34 Provinsi di Indonesia* ",